

CANONICAL TEXT : PERALIHAN DARI AL-QUR'AN
YANG DIBACA KAN KEPADA AL-QUR'AN YANG DITULIS
(Kajian atas Formulasi Pembacaan Angelika Neuwirth tentang
Referensialitas dan Tekstualitas dalam Surat al-H{jr)



Disusun Oleh:

AETIK ROMA ZONA, S.S.
05.213.452

TESIS

Diajukan Kepada
Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Al-Qur'an dan Hadis

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yang Terhormat
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, tela'ah, arahan dan koreksi terhadap penulisan Tesis dari saudari Aetik Romazona, S.S., NIM. 05.213.452 yang berjudul:

CANONICAL TEXT: PERALIHAN DARI AL-QUR'AN YANG YANG
DIBACAKAN KEPADA AL-QUR'AN YANG DITULIS
(Kajian atas Formulasi Pembacaan Angelika Neuwirth tentang
Referensialitas dan Tekstualitas dalam Surat al-Hijr)

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Juli 2008
Pembimbing,

Shahiron syamsuddin
NIP. 150 259 418



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/PP.00.9/PPs.1280/2008

Tesis berjudul : **CANONICAL TEXT: PERALIHAN DARI AL -QUR'AN YANG
DIBACAKAN KEPADA AL-QUR'AN YANG DI TULIS (Kajian atas
Formulasi Pembacaan Angelika Neuwirth tentang Referensialitas dan
Tekstualitas dalam Surat al-Hijr)**

ditulis oleh : Aetik Romazona, S.S.
NIM. : 05.213.452
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Had is

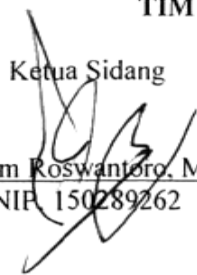
telah diujikan pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 1 Agustus 2008

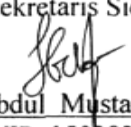
dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Agama Islam.

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

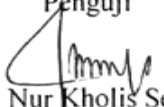
Ketua Sidang


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 150289262

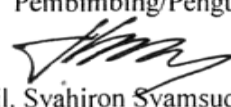
Sekretaris Sidang


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 150282514

Penguji

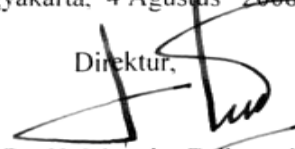

Dr. Phil.H.M. Nur Kholis Setyawan, M.A.
NIP. 150268675

Pembimbing/Penguji


Dr. Phil. Syahiron Syamsuddin, M.A.
NIP. 150266733

Yogyakarta, 4 Agustus 2008

Direktur,


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Aetik Romazona, SS.
N I M : 05.213.452
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juli 2008



ya yang menyatakan,

Aetik Romazona, SS.
NIM. 05.213.452

Motto

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (الحجر: 87)

Dan Sesungguhnya kami Telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang[dan Al Quran yang agung.(Q.S.al -Hijr: 87)

*Aku adalah sebuah buku yang tercetak indah
Untuk mengetahui namaku, inilah petunjuknya*

*Beraneka dalam sampulnya dan yang terjilid rapi
Di hati Muslim, aku jarang ditemukan
Tinggi di rak, tersimpan daku
Terlupakan disana, terbengkalai daku*

*Dengan takdzim,
Aku memang mendapat banyak “ciuman”
Unsur utamaku, mereka luput dapatkan*

*Dengan suara merdu, mereka membacaku
Mengabaikan pesan, dalam diriku*

*Terkadang aku dipakai dalam sumpah palsu
Manfaatku yang sebenarnya sangat, sangat langka*

*Sebuah mukjizat, itulah aku
Yang dapat mengubah dunia
Yang orang harus lakukan adalah memahami pesanku*

*Aku mempunyai hikmah, mempunyai harta yang berharga
Sedemikian melimpah, sampai tidak terukur*

*Akulah pemandumu menuju juru selamatmu
Namun siapakah itu yang mengikuti seruanmu*

Yang benar, bukan yang salah, adalah reputasiku

Al-Qur'an suci adalah namaku

(Dr. Ikram Abidi , Novel cinta yang terlambat)

Persembahan

Terima kasih ya Allah atas karunia -MU yang sungguh sangat berharga ini...

Ku Persembahkan karya ini teruntuk:

- Bapak dan Ibu yang selalu kaya dengan harap dan doa serta tetap istiqomah membekali ananda dengan ilmu dan amal.
- Adik-adikku tercinta, Nanang Zainuddin, Aulia Fahlevi, dan Ahmad Saiful Rizal yang telah mewarnai hidup ini dengan segala cinta dan kasih sayang..
- Keluarga Besar PP al-Munawwir Komplek Q terima kasih atas naungan, pengalaman dan ilmu - ilmunya. Semoga bermanfaat..

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai sebuah teks, dapat ditafsirkan secara terbuka (plural) maka wajar dalam setiap rentang waktu tertentu terjadi pergulatan penafsiran yang beraneka ragam. Dewasa ini, konteks reinterpretasi al-Qur'an dengan perspektif bahasa dan sastra memperlihatkan perkembangan yang unik, yang berkisar di seputar tema: bahwa usaha menafsirkan dan mempelajari al-Qur'an tidak lagi didominasi oleh sarjana muslim; sarjana non muslim juga turut ambil bagian dalam aktifitas penafsiran al-Qur'an dan tidak jarang disertai dengan interpretasi mencengangkan. Angelika Neuwirth salah satunya adalah seorang ahli al-Qur'an yang diakui di Jerman. Angelika Neuwirth menyajikan sebuah pendekatan penelitian yang memandang al-Qur'an sebagai hasil dari berbagai wacana yang mendokumentasikan interaksi antara Nabi dan para pengikutnya.

Menurut pandangan ini, al-Qur'an merefleksikan proses komunikasi oral yang berlangsung dalam sebuah periode dua dekade dan membawa perubahan. Angelika Neuwirth mencoba menawarkan pola pendekatan al-Qur'an secara sastra (literary approach) yang menyiratkan diktum ontologis bahwa "citra atau rasa sastra dalam teks al-Qur'an merefleksikan bahwa teks al-Qur'an masih berada dalam proses". Kemudian Neuwirth menawarkan model bahwa al-Qur'an yang telah menjadi kitab kanon dan final tersebut berada dalam sebuah proses komunikatif (canonical proses). Hal ini yang dia sebut sebagai "jalan ketiga".

Seperti yang terbaca dalam tulisan-tulisannya, pendekatan Neuwirth terhadap proses komunikasi al-Qur'an mengacu pada teori salah seorang sarjana Biblikal (Biblical studies), Bervard S. Child tentang konsep kanonisasi dalam pembacaan kitab suci. Bagi Neuwirth, al-Qur'an adalah sebuah kanon yang terbentuk dengan mengalami proses kanonisasi. Menurutnya, al-Qur'an merefleksikan proses komunikasi oral yang berlangsung dalam periode dua dekade dan membawa perubahan. Neuwirth lantas membedakan antara dua periode yang berbeda dalam genesis/tafsir, yaitu (1) al-Qur'an yang merupakan fase oral murni, di mana pesan kembali pada dirinya sendiri sebagai *qur'an*; dan (2) fase kelanjutan, di mana kitab menjadi sebuah istilah referen bagi teks-teks baru yang panjang dan strukturnya yang mengandaikan penggunaan tulisan. Modalitas ganda teks al-Qur'an, sebagai sebuah perkembangan, harus dipandang sebagai sebuah proses kanonisasi. Salah satu yang menarik dari pernyataan Neuwirth tentang al-Qur'an serta proses kanonisasinya adalah: bahwa proses kanonisasi dan komunikasi al-Qur'an telah melahirkan dan membentuk sebuah komunitas, di mana hal ini tampak, salah satunya, dalam surat al-Hijr. Penulis melihat bahwa apa yang teori-teori kajian al-Qur'an yang diperkenalkan Angelika Neuwirth belum mendapat perhatian, khususnya dari kalangan sarjana kajian al-Quran Tanah Air.

Menurut Neuwirth ada dua langkah stragis dalam menganalisis sebuah surat, pertama menjabarkan massa berkembang yang menjadi komposisi komunitas dalam sebuah karya sastra. Dan kedua, mencari kontek tekstual dalam diskursus surat, baik di lakukan di dalam surat itu sendiri maupun di luar surat dalam al-Qur'an. Salah satunya dalam kasus surat al-Hijr, dia mencoba mengikuti

pola kanon dengan mengambil satu bagiannya yang disebut sebagai surat. Satu surat bagikan satu bendel/satu plot/satu judul dalam pandangan bahwa al -Qur'an merupakan teks sastra. Sebagai teks sastra, di dalam al -Qur'an terdapat fenomena sastra (literary phenomena) yang terdapat di dalamnya terdapat diskursus dan juga pesan khusus. Di dalamnya terdapat komunikasi, perdebatan yang diikuti oleh subyek-subyek tertentu (dramatis personae) yang membentuk proses munculnya komunitas dalam suasana dramatis dalam rangkaian surat al -hijr. Seperti sender (we), transmitter (Muhammad/U) dan beberapa aktor lain. Hal inilah menjadi tawaran Neuwirth dalam salah sebuah artikel Referensialitas dan Tekstualitas dalam Surat al -Hijr.

Adapun metode yang akan penulis pakai adalah: Pertama, Metode analisis deskriptif. Dari sini, kemudian diusahakan adanya analisa dengan menggunakan analisis eksplanasi (explanatory analysis), yakni suatu analisa mengenai bagaimana dan mengapa pemikiran Angelika Neuwirth mengemuka serta sebab -sebab apa yang ada dibalik fenomena tersebut. Kedua, Metode induktif, yaitu metode penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian. dari pengetahuan yang bersifat khusus ini, dinilai suatu hal yang umum. Di sini metode Neuwirth dalam karyanya akan ditelaah kemudian ditarik sebuah kesimpulan tentang metode interpretasinya yang dipakai dalam karya itu serta relevansinya bagi pengembangan pola pembacaan al -Qur'an secara general.

Pendekatan sastra dalam menafsirkan al -Qur'an dari sudut pandang metode dan cara penafsiran Angelika Neuwirth terhadap arus penafsiran al -Qur'an kontemporer memakai teknik eksposisi tematis yang mana Neuwirth membagi 99 ayat surat al -Hijr ke dalam 5 bagian berikut menetapkan elemen -elemen karakter dalam suatu narasi (dramatis personae) pada tiap-tiap bagiannya. Neuwirth dalam penafsirannya berusaha menghadirkan unsur-unsur historisitas (asbab al-nuzul en maki madani) data-data historis di masa yang dia sebut sebagai oral tradition (masa nabi/penurunan ayat). Kemudian pembakuan (fixation) teks atau 'setelah adanya kanonisasi' menimbulkan masalah spesifik mengenai keberadaan al -Qur'an itu sendiri. Untuk itulah, Neuwirth menjabarkan beberapa kelalutan mengenai ini guna menghasilkan penafsiran yang baik yaitu bahwa al -Qur'an sebagai teks dengan analisis self referensial (dalam tradisi sastra/al -Qur'an menceritakan kedudukan dirinya) yang menunjukkan eksistensi al -Qur'an.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah dan Syukur *Alhamdulillah* atas hidup yang sangat berarti dan anugrah yang tiada henti dan tiada pernah habis, hingga detik ini, sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat dan salam semoga tersampaikan kepada kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir kemudian.

Banyak hal yang mengharuskan saya memberikan kesetiaan terhadap dunia intelektual ini. Selain wahana untuk terus belajar menempa diri di Universitas kehidupan, berlatih mengolah kecerdasan rasio, emosi, spiritual dan sosial, dan juga telah mengajari saya banyak hal dengan segala kelemahan dan keterbatasan saya. Pada akhirnya, hanya kesabaran dan keikhlasan yang bisa menghantarkan saya, dengan bekal pikiran dan hati nurani serta semangat untuk meningkatkan personalitas diri yang lebih baik. Segala kemampuan telah saya pertaruhkan untuk menyelesaikan tesis ini, namun tentunya jauh sekali dari kesempurnaan. Dalam hasil karya ini pun tentunya masih banyak kekurangan, hanya saran dan kritik yang konstruktif yang bisa memperbaikinya. Karenanya, dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan saran dan koreksi, meski tanggung jawab akademis karya mutlak kepada saya.

Banyak pihak telah turut memberikan kontribusi dalam menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya menghaturkan terima kasih yang tulus kepada mereka yang telah berjasa untuk ini semua, di antaranya:

Pertama, kepada Bapak Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Bapak Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedua, secara khusus, ungkapan terima kasih saya sampaikan pula kepada bapak Dr. Phil. Syahiron Syamsuddin selaku pembimbing yang telah mencurahkan segala waktu dan memberikan arahan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan diskusi yang hangat dalam proses penyelesaian sehingga terwujudnya tesis ini.

Ketiga, para staf pengajar di fakultas Agama dan filsafat khususnya Program Studi al-Qur'an dan Hadis, yang begitu banyak memberikan cakrawala pemikiran saya- hanya Allah yang dapat membalas semua amal baik mereka semua, dan staf administrasi yang telah sabar melayani dan juga sabar mengurus perkuliahan yang begitu penting.

Selain mereka yang berhubungan dibidang akademik, sekali lagi banyak orang yang berada dibelakang akademik yang turut berpengaruh dalam membentuk perkembangan intelektual, kepribadian, dan mental saya. *Pertama*, rasa terima kasih teriring *ta'dzim* kepada bapak K.H.Ahmad Warson Munawwir dan H. Khusnul khotimah, yang telah menjadi orang tua saya selama saya studi di Yogyakarta, atas segala nasehat, bimbingan dan naungan selama di Pondok Pesantren Krapyak serta kesempatan yang diberikan untuk mengujicobakan kemampuan di Madrasah Salafiayah III.

Disamping itu semua saya berterima kasih banyak kepada keluarga besar IPNU-IPPNU, baik di PC kab. Bantul maupun PW daerah Istimewa Yogyakarta

atas rasa persaudaraan dan persahabatan yang tulus. Teman-teman yang juga tulus berproses di Pondok Pesantren Al-munawwir Komplek Q yang tak bisa saya sebutkan satu persatu terutama Q3 atas perkawanan dan juga bantuannya selama ini dan teman-teman seperjuangan di SMK al-Munawwir terima kasih telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengasah dan belajar memanfaatkan ilmu yang selama ini saya pelajari semoga bermanfaat. Teman-teman SQH 2005 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang pernah melakukan proses intelektual bersama penyusun. dan juga buat Umi, Prapti dan Fitri terima kasih banyak atas persahabatan dan persaudaraannya.

Namun melebihi itu semua, tiada yang lebih berarti dan berharga karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang terdekat dalam hidupku: Ibu dan Bapak beserta penghargaan dan terimakasih yang terdalam ananda haturkan atas kasih sayang, pengertian dan doa yang tiada henti serta atas dukungan materiil maupun spirituil selama ananda dalam studi. Adik-adikku, atas kasih sayang, pengertian, *ibrah* dan semuanya. Tak lupa kepada Mas Opick yang telah menyediakan diri untuk berproses bersamaku dan turut berperan serta mendidik dalam proses itu, terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Yogyakarta, 10 Juli 2008

Penulis,

Aetik Romazona, SS.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba>	b	-
ت	ta>	t	-
ث	sa>	s\	s (dengan titik di atas)
ج	jiṁ	j	-
ح	ha{>	h{	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha>	kh	-
د	daḅ	d	-
ذ	zaḅ	z\	z (dengan titik di atas)
ر	ra>	r	-
ز	Zai	z	-
س	siṁ	s	-
ش	syiṁ	sy	-
ص	sa}d	s}	s}(dengan titik di bawah)

ض	dāḍ	d{	d}(dengan titik di bawah)
ط	ṭāṭ>	t}	t}(dengan titik di bawah)
ظ	ẓāẓ>	z}	z}(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa>	f	-
ق	qaḑ	q	-
ك	kaḑ	k	-
ل	laḡ	l	-
م	miḡ	m	-
ن	nuḡ	n	-
و	wawu	w	-
	ha>	h	-
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	ya>	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

قال - qala
رمى - rama>

- qila
يقول - yaqulu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: - Talhah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: اللجنة روضة - raudh al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbana>

نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang berlaku pada huruf qomariyyah, yaitu menggunakan "al".

Contoh : الرجل - al-rajulu
السيدة - al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalalu
البدیع - al-badiu

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan

di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- syai'un امرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzun

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallaahu lahuwa khair ar-raziqin atau وإن الله لهو خير الرازقين

- Fa 'aufu al-kaila wa al-mizana atau فأوفوا الكيل والميزان

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa ma Muhammadun illa Rasul
إن أول وضع للناس inna awwala baitin wud'ya li an-nasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

الله وفتح - nastun minallahi wa fathun qorib
الأمم جميعاً - lillahi al-amaru jami'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : RIWAYAT HIDUP ANGELIKA NEUWIRTH DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi Angelika Neuwirth dan Karirnya di Bidang Akademik	18
B. Karya-Karya Angelika Neuwirth	20

BAB III : ANGELIKA NEUWIRTH TENTANG AL-QUR'AN

A. Al-Qur'an sebagai Teks Kanon: Peralihan dari al-Qur'an yang Dibaca kepada al-Qur'an yang Ditulis	50
B. Al-Qur'an sebagai Teks Literer	58

C. Intertekstualitas dan <i>Self-Referential</i> al-Qur'an	65
D. Al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi	71

BAB IV: APLIKASI INTERPRETASI ANGELIKA NEUWIRTH DAN ASPEK-ASPEK HERMENEUTIS DALAM PENAFSIRAN ANGELIKA NEUWIRTH TERHADAP SURAT AL-H}JR

A. Deskripsi Interpretasi Angelika Neuwirth terhadap Surat al-H}jr .	77
1. Al-Quran sebagai Teks Kanonik	77
2. <i>Self-referential</i> al-Quran dalam Surat al-H}jr	84
a. Rearansemen komposisi literal surat al-H}jr.....	85
b. Aspek referensialitas dalam struktur komunikasi surat al-H}jr.....	93
c. Dimensi ganda al-Qur'an: sebagai sebuah teks literal dan sebuah komunikasi.....	107
B. Aspek-Aspek Hermeneutis Penafsiran Al -Qur'an Angelika Neuwirth	108
1. Tematisasi Penyelidikan al-Qur'an; Kajian terhadap Metode Teknis Penyajian Penafsiran al-Qur'an	109
2. Nuansa Sejarah dalam Penafsiran Neuwirth	113
3. Manifestasi Intertekstualitas al-Qur'an dan Dimensi Self- Referential al-Qur'an	118
C. Beberapa Titik Kritik	127

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	134
---------------------	-----

B. Saran 139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil'ālamīn). Hal ini tidak akan tertangkap tanpa adanya relevansi makna al-Qur'an dalam setiap konteks pembacanya. Untuk bisa menangkap relevansi rahmatan lil'ālamīn ini, pembacaan dan pemahaman kontekstual terhadap al-Qur'an menjadi sesuatu yang mutlak. Dalam sejarah umat Islam, pemahaman umat terhadap al-Qur'an tidak selalu seragam.¹ Karena itu, al-Qur'an harus dipahami berdasarkan konteks cultural penafsirnya.² Dengan model pembacaan kontekstual, teks al-Qur'an kemudian menjadi terbuka akan aktifitas penafsiran ulang, penafsiran yang baru, dan segar sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya.

Kajian al-Qur'an dalam khazanah intelektual Islam tidak pernah berhenti, karena setiap generasi diasumsikan mengemban tanggung jawab masing-masing

¹ Proses penafsiran yang tiada henti dan nyaris tiada berujung bahkan hingga detik ini sampai perdebatan tentangnya dengan berbagai perspektif telah memperkaya wacana dan selalu ada sesuatu yang baru tatkala kita melakukan pembacaan yang berbeda dari pembacaan sebelumnya terhadap al-Qur'an. Menurut Taufik Adnan Amal, selain al-Qur'an, tiada kitab suci lain yang kehadirannya direspon secara sedemikian dasyat dan melahirkan jutaan karya selainnya, baik oleh penganutnya (*the insiders*) maupun yang diluar lingkaran keyakinannya (*the outsiders*). Selain sarjana muslim, tercatat sejumlah pengamat nonmuslim barat memulai kajiannya secara intens terhadap al-Qur'an. Lihat Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001). hlm. 13.

² Ashghar Ali Engineer bahkan sangat lugas menyatakan, “*There was uniform understanding of the Qur'anic verses as they were revealed from time to time*”. Lihat Ashghar Ali Engineer, “*Tashri' (Process of law-making) in Islam*”, dalam Tarek Mitri (Ed), Religion, Law and Society (Geneva: WWC publication, 1995), Hal 35_ sebagaimana dikutip oleh Moch. Nur Ichwan, “Hermeneutika al-Qur'an, Analisis peta perkembangan Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer”, skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995.

untuk menyegarkan kembali kajian sebelumnya yang, dalam kategori tertentu, bisa dianggap *out of date*. Bertolak dari rasa tanggung jawab inilah, khususnya pada era belakangan ini, tercatat sejumlah sarjana kajian Islam Timur Tengah yang mencoba memberikan sumbangan yang berarti terhadap geliat kajian al-Qur'an. Sejumlah sarjana dapat disebut di sini, di antaranya Amin al-Khuli (w. 1978),³ Muhammad Khalaf Allah (w. 1998),⁴ 'Aisyah 'Abd Rahman bin Syah (w. 1999),⁵ Nasr Hamid Abu Zaid (lahir 1942),⁶ Hasan Hanafi (lahir 1935),⁷ Muhammad Syah (lahir 1938),⁸ dan lain-lain,⁹ di mana pemikiran masing-masing dari sarjana tersebut indentik, untuk tidak mengatakan sepenuhnya tidak dapat dipisahkan, dengan perspektif teori bahasa dan sastra sebagai kaca mata pandang dan telaah al-Qur'an.

Fenomena yang menarik dicermati dalam konteks wacana pengkajian al-Qur'an di era belakangan ini ialah bahwa banyak di antara model pembacaan al-Qur'an kontemporer yang berkembang di Timur Tengah yang menuai kritik dan

³ Tawaran metodologis al-Khuli dituangkan dalam Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid Fi al-Nahw wa al-Balagh wa al-Tafsir wa al-Adab* (Kairo, Daar al-'Ilm, 1994).

⁴ Penulis al-Fann Al Qasbi fi al-Qur'an al-Karim, (Kairo: Daar al-Kutub, 1980).

⁵ Seorang penafsir perempuan yang produktif. Karyanya diantaranya adalah al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim, (Kairo, Daar al-Kutub, 1987).

⁶ Pemikir kontemporer yang mengembangkan filafat hermeunetik dalam kajian al-Qur'an. Diantara karyanya adalah *Mafhum al-Nasj Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi>1997); *Dawair al-Khawf: Qira'ah Khitab al-Mar'ah* (Kairo: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi>2000).

⁷ Kajian al-Qur'an yang ditawarkan adalah al-Din wa al-Sawrah; al-Yamin wa al-Yasaf fi al-Fikr al-Din (Kairo: t.tp., 1997).

⁸ Penulis al-Kitab wa al-Qur'an: Dirasah Mu'asrah, (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1992).

⁹ Lihat dalam Nur Kholis Setiawan, "al-Qur'an dalam Kesarjanaan Klasik dan Kontemporer; Keniscayaan Geisteswissenschaften ", *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol I, No. 1 Januari 2006, hlm. 92.

kecaman atas dalih pendekatan yang mereka gunakan sebagai bentuk serapan dari disiplin kajian Bibel. Meski demikian, model kajian yang dikembangkan baru-baru ini memperlihatkan perkembangan signifikan, yang oleh banyak cendekiawan muslim di pelbagai penjuru dunia yang menemukan manfaat yang besar darinya.

Dewasa ini, konteks reinterpretasi al-Qur'an dengan perspektif bahasa dan sastra memperlihatkan perkembangan yang unik, yang berkisar di seputar tema: bahwa usaha menafsirkan dan mempelajari al-Qur'an tidak lagi didominasi oleh sarjana muslim; sarjana non muslim juga turut ambil bagian¹⁰ dalam aktifitas penafsiran al-Qur'an dan tidak jarang disertai dengan interpretasi mencengangkan. Meski demikian, tampaknya, kajian terhadap agama Islam, yang dalam hal ini adalah teks al-Qur'an, yang dilakukan oleh sarjana Barat, menunjukkan motif berbeda-beda: sebagian menyikapi Islam dengan negatif, namun ada juga yang menilai Islam dengan positif. Secara garis besar perbedaan motif ini lebih disebabkan oleh adanya perbedaan cara pandang, pendekatan, dan metode interpretasi yang digunakan. Di Jerman, misalnya, dalam catatan koresponden GATRA, kajian al-Qur'an memiliki tradisi kuat, karena ditopang perpustakaan yang lengkap. Kampus yang memiliki kajian Al Qur'an, antara lain, Universitas Tuebingen, Leipzig, Berlin, Muenchen, Bamberg, Bonn, Hamburg, Halle, dan Frankfurt.

Di masa awal perkembangannya, motif kajian al-Qur'an di Jerman cenderung mencari serta menemukan kelemahan otentisitas al-Qur'an dengan cara

¹⁰ Seorang penafsir perempuan yang produktif. Karyanya diantaranya adalah al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, (Kairo: Dar al-Kutub, 1987).

menunjukkan adanya pengaruh Bibel dalam tema-tema al-Qur'an. Karya kesarjanaan Jerman dengan corak demikian diawali oleh seorang Rabbi Yahudi, Abraham Geiger (1810-1874), yang menulis sebuah esai provokatif yang berjudul "*What did Muhammad Borrow from Judaism?*". Dalam artikel ini, Geiger berusaha memperlihatkan sekaligus membuktikan bagaimana al-Qur'an meminjam istilah-istilah Yahudi dan Kristen. Usaha Geiger kemudian diikuti oleh Theodor Nöldeke (1836-1930) dalam karyanya *Geschichte des Koran* (sejarah al-Qur'an). Dan, senada dengan kedua tokoh ini, Wilhem Rudolf (1978) juga menulis *Die Abhängigkeit des Korans von Judentum und Christentum* (ketergantungan al-Qur'an terhadap Yahudi dan Kristen), di mana dalam tulisan tersebut Wilhem Rudolf tampak secara eksplisit meneruskan gagasan Geiger yang ingin menunjukkan kelemahan-kelemahan al-Qur'an.

Geiger dan Rudolf memaparkan banyak istilah al-Qur'an yang dinilai berasal dari Bibel, sehingga al-Qur'an divonis sebagai sekedar teks duplikasi Bibel. Di sini, Rudolf menyebut 26 istilah di dalam al-Qur'an yang berasal dari tradisi Yahudi dan 29 dari Kristen. Geiger dan Rudolf bahkan menyatakan secara tegas bahwa peniruan konsep Biblikal dalam Al Qur'an merupakan bagian dari kesengajaan Muhammad. Kajian dengan corak seperti ini berlangsung sejak akhir abad ke-8 hingga akhir abad ke-19.

Secara umum, kecenderungan kajian al-Qur'an di Barat, seperti yang telah disebutkan di atas, menunjukkan motif skeptisisme negatif. Gelombang ini lazim dibangun berdasarkan kesadaran terhadap sejarah yang memunculkan skeptisisme berlebihan terhadap otentisitas al-Qur'an. Akan tetapi, lambat laun, kesadaran

sejarah ini kemudian mengantarkan kajian al-Qur'an pada usaha pencarian yang lebih objektif, positif, dan apresiatif, seperti halnya yang dilakukan oleh salah seorang sarjana pengkaji al-Qur'an di Jerman, Angelika Neuwirth, yang berusaha membuka ruang-ruang sejarah dari kekaburan historisitas al-Qur'an.

Keberadaan al-Qur'an yang dijadikan acuan oleh semua umat muslim telah menarik minat, yang dalam batas tertentu juga dapat dikatakan telah memaksa, pemerhati al-Qur'an untuk bersikap arif. Skeptisisme sejarah dan otentisitas al-Qur'an dicurigai sebagai usaha meluluhlantakkan sendi-sendi sejarah al-Qur'an dan keimanan umat muslim. Sedikit demi sedikit skeptisisme ini ditinggalkan dan ditanggalkan. Faktanya, al-Qur'an yang sekarang dipegang oleh semua umat muslim telah dipercaya sebagai al-Qur'an yang dulu, yang keasliannya telah dipertahankan sejak masa pewahyuanannya dan tanpa distorsi. Oleh mayoritas umat Islam, al-Qur'an dianggap tidak mengandung perubahan, sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang dijaga oleh Allah, Sang Penguasa Alam Semesta.

Meskipun demikian, kalangan sarjana Barat tidak serta-merta menerima dan memahami kepercayaan umat Islam di atas. Bagi mereka, kepercayaan adalah rangkaian proses yang memerlukan pemahaman di satu sisi, dan penjelasan di sisi yang lainnya. Di sinilah penelitian seorang Orientalis Jerman, Angelika Neuwirth, menjadi penting untuk ditelaah¹¹.

¹¹ Dalam bukunya, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa Neuwirth merupakan seorang pengkaji dan peneliti Al-Qur'an di era kontemporer yang produktif dengan perspektif sastra. Perspektif ini dengan mudah mengingatkan kita pada maraknya pendekatan serupa di Timur Tengah dengan tokoh-tokoh yang sudah disinggung di atas. Lihat M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar (Yogyakarta: elSAQ, 2005), hlm. 52-53 dan catatan kaki no. 4. hlm 53 dan hlm. 52-53.

Dalam wacana *genesis* (penafsiran al-Qur'an), Angelika Neuwirth mencoba menawarkan pola pendekatan al-Qur'an melalui perangkat pendekatan kesusastraan (*literary approach*) dengan menyatakan bahwa teks al-Qur'an, meski telah dinggap final, masih berada dalam tahap proses. Berdasarkan pernyataan ini, Neuwirth membangun asumsi bahwa al-Qur'an yang telah menjadi kitab kanonik dan final pada prinsipnya berada dalam sebuah proses komunikatif (*canonical proses*).

Seperti yang terbaca dalam tulisan-tulisannya, pendekatan Neuwirth terhadap proses komunikasi al-Qur'an mengacu pada teori salah seorang sarjana Biblikal (*Biblical studies*), Bervard S. Child tentang konsep kanonisasi dalam pembacaan kitab suci. Bagi Neuwirth, al-Qur'an adalah sebuah kanon yang terbentuk dengan mengalami proses kanonisasi. Aspek ini harus menjadi acuan ketika melakukan pembacaan atasnya.¹² Kanon dipahami tidak hanya sebagai bentuk teks yang terkodifikasi secara resmi, tetapi lebih merupakan kesadaran pembukuan dari karakter kesepakatan komunitas tertentu yang kemudian bercampur serta dapat diidentifikasi di dalam redaksi al-Qur'an. Fenomena ini terafirmasi secara kontinu dan mereferensikan unit-unit teks berikutnya ke dalam teks inti. Proses kanonisasi memperlihatkan bahwa bentuk redaksi al-Qur'an justru merefleksikan model dialogis antara *Author* dan konteks pembaca dalam proses kelahiran dan pembentukannya.

¹² Konsep ini tampak jelas dalam tiga artikelnya, yaitu 1) *From the Sacred Mosque to the Remote Temple*; 2) *Qur'an, Crisis and Memory: The Qur'anic Path Toward Canonization as Reflected in the Anthropogenic Accounts*; dan 3) *Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur'anic Creation Accounts*.

Angelika Neuwirth menyajikan sebuah pembacaan terhadap al-Qur'an sebagai hasil dari berbagai wacana yang mendokumentasikan interaksi antara Nabi dan para pengikutnya. Menurutnya, al-Qur'an merefleksikan proses komunikasi oral yang berlangsung dalam periode dua dekade dan membawa perubahan. Neuwirth lantas membedakan antara dua periode yang berbeda dalam genesis/tafsir, yaitu (1) al-Qur'an yang merupakan fase oral murni, di mana pesan kembali pada dirinya sendiri sebagai qur'an; dan (2) fase kelanjutan, di mana kitab menjadi sebuah istilah referen bagi teks-teks baru yang panjang dan strukturnya yang mengandaikan penggunaan tulisan. Modalitas ganda teks al-Qur'an, sebagai sebuah perkembangan, harus dipandang sebagai sebuah proses kanonisasi. Neuwirth menyatakan bahwa meski pertanyaan tentang pengaruh bahasa asing tetap masih relevan, tetapi al-Qur'an sendirilah yang niscaya tetap menjadi fokus penelitian.

Angelika Neuwirth memecah kebuntuan ini dengan mempersoalkan sejumlah tema relevan, seperti halnya persoalan dalam kitab-kitab agama besar lain atau kanonisasi dari Alkitab. Sebagaimana lazimnya, semua agama besar mempunyai kitab yang menjadi standar umum serta acuan bagi seluruh umatnya. Dalam Islam, kitab kanon adalah mushaf 'Usmānī. Mushaf ini menjadi kitab kanon atau kitab al-Qur'an yang dinyatakan sebagai kitab resmi agama. Dan, tentunya, sebagai kanon, al-Qur'an membawa sejuta pertanyaan yang lantas diketengahkan oleh Angelika Neuwirth. Tujuan dari usaha Neuwirth adalah membuka kembali kesadaran sejarah al-Qur'an yang bukan sebagai skeptisisme mutlak tetapi sebuah rangkaian kemungkinan, sekaligus berpegang pada struktur

logis dari keadaan kitab kanon (resmi). Dari usaha Neuwirth ini aspek makna dan kutub diskursus al-Qur'an diharapkan dapat terus terbuka dan dikaji di masa selanjutnya.

Salah satu yang menarik dari pernyataan Neuwirth tentang al-Qur'an serta proses kanonisasinya adalah: bahwa proses kanonisasi dan komunikasi al-Qur'an telah melahirkan dan membentuk sebuah komunitas, di mana hal ini tampak, salah satunya, dalam surat al-Hj̄r.¹³ Penulis melihat bahwa apa yang teori-teori kajian al-Qur'an yang diperkenalkan Angelika Neuwirth belum mendapat perhatian, khususnya dari kalangan sarjana kajian al-Quran Tanah Air.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan masalah di bagian latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kedua poin permasalahan berikut:

1. Bagaimana pandangan Angelika Neuwirth terhadap al-Qur'an, terutama dalam hal proses kanonisasi dan komunikasi dalam surat al-Hj̄r?
2. Sejauh mana relevansi pendekatan dan metode yang digunakan Angelika Neuwirth dalam menganalisa surat al-Hj̄r?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelaahan terhadap pandangan Angelika Neuwirth di sini ditujukan untuk:

¹³ Pendekatan kanonisasi tidak hanya dia terapkan dalam surat al-Hijr saja, akan tetapi dalam setiap proses pembacaan yang dilakukan Angelika Neuwirth.

1. Mendiskripsikan secara komprehensif bagaimana pandangan Neuwirth terhadap al-Qur'an, khususnya problem kanonisasi dan komunikasi dalam surat al-H{jr.
2. Memaparkan serta mengavaluasi pendekatan dan metodologi apa yang digunakan Angelika dalam menganalisa surat al-H{jr.

Di samping kedua tujuan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana penafsiran dan kajian al-Qur'an, termasuk dalam hal metodologi penafsiran al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Sejak karya Angelika Neuwirth dipublikasikan, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara khusus menelaah pemikiran Neuwirth. Berdasarkan penelusuran literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian ini, karya-karya kesarjanaan yang menentang pemikiran Neuwirth, antara lain dilakukan oleh Andrew Rippin dalam kata pengantarnya terhadap buku karya gurunya, John Wansbrough, *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation*.¹⁴ Menurut Rippin, Angelika Neuwirth memberikan solusi dalam studi al-Qur'an yang terlihat dalam bukunya *Studien Zur Komposition der Mekkanischen suren* (Berlin, 1981) yang menjelaskan teknik konstruksi formulatif menyusu al-Qur'an yang mencerminkan latarbelakang lisan, liturgis dari "cola" sebagai bahan bangunan dari al-Qur'an. Penelitian ini menghasilkan pendapat-

¹⁴ John Wansbrough, *Quranic Studies Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Foreword, translation, and expanded notes by Andrew Rippin, (New York: Prometheus Books, 2004), hlm xi

pendapat yang menyatakan al-Qur'an dipandang sebagai suatu struktur sastra yang disusun dengan hati-hati. Karya Neuwirth selanjutnya menjabarkan pemahaman tersebut dengan menekankan asal usul yang bersifat simbolis dan liturgis dari bahasa al-Qur'an.

Selain oleh Rippin, M. Nur Kholis Setiawan, dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, juga menyinggung sekelumit tentang pemikiran Angelika Neuwirth dengan penegasan di seputar pernyataan bahwa Neuwirth merupakan seorang pengkaji dan peneliti Al-Qur'an di era kontemporer produktif, yang berangkat dari dogma ke'jazan al-Qur'an ala al-Rumman¹⁵ Dan tulisannya yang lain, majalah GATRA, Setiawan sedikit menjelaskan tentang Kajian al -Qur'an di Jerman: bahwa tidak semua kajian al-Qur'an di Jerman bernada negatif. Belakangan, bermunculan kajian yang lebih objektif seperti karya Angelika Neuwirth (Institut Orientalistik Berlin) dan Stefan Wild (Bonn). Menurut Setiawan, karya kesarjanaan Jerman yang paling menonjol dalam hal ini adalah karya Navid Kermani, *Gott ist Schön: das Ästhetische Erleben des Koran* (Tuhan Maha Indah: Penghayatan Estetik terhadap Al-Qur'an). Karya setebal 546 halaman, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 ini dianggap merupakan salah satu literatur yang menggeser paradigma kajian al -Qur'an di Jerman. Dan, masih menurut Setiawan, minat kajian Al Qur'an di Jerman akhir -akhir ini lebih bersifat komparatif untuk mencari kesepahaman. Trend mencari kelemahan kitab suci dan mencari pengaruh kitab suci satu terhadap yang lain telah dianggap usang. Proyek-proyek prestasius yang belakangan dikembangkan adalah

¹⁵ Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eISAQ, 2005), hlm. 213. Angelika Neuwirth, "Das Islamische Dogma des Unnachahmlichkeit

bagaimana penafsiran kitab suci memiliki fungsi dalam percaturan intelektual bagi para pengimannya melalui, di antaranya, pencetusan proyek "Hermeneutika Yahudi, Kristen dan Islam sebagai Kritik Budaya" di Berlin selama tiga tahun dari 2002 sampai 2004.¹⁶

Di samping tulisan Rippin dan Setiawan di atas, penulis menemukan beberapa artikel yang dipublikasikan via *website* internet yang menyinggung tentang Neuwirth. Antara lain sebuah wawancara Kurt Schart dengan Angelika Neuwirth dengan judul *Interview with Angelika Neuwirth: The Koran – A Book in Many Languages*.¹⁷ Dalam wawancara ini, beberapa pertanyaan diajukan oleh Kurt Schart kepada Angelika, misalnya (1) Anda memilih judul “Al-Qur’an – Sebuah Kitab dalam Berbagai Bahasa” pada sebuah kuliah yang pernah Anda ampu. Apakah itu tidak riskan?; dan (2) bukankah al-Qur’an – menurut pemahaman sebagian besar umat Islam - dinyatakan Tuhan sendiri telah dalam diturunkan dalam bahasa Arab yang dengan demikian tidak bisa diterjemahkan dengan layak atau bahwa terjemahan-terjemahan yang ada hanya sebagai sebuah alat bantu bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab dengan cukup baik atau yang sama sekali tidak memahaminya? Terhadap kedua pertanyaan ini, Neuwirth menjawab:

Judul itu dimaksudkan agar menarik. Perspektif yang sempit pada tataran wacana murni, norma spesifik dalam al-Qur’an yang akrab di kalangan fundamentalis saat ini tidak terjustifikasi pada al-Qur’an. Jika kita menilik sejarah al-Qur’an, jelas tampak bahwa dimensi estetis al-Qur’an selalu menjadi bagian resepsinya dan akan

¹⁶ <http://www.goethe.de/wis/fut/ins/en2284334.htm>, akses tanggal 17 juli 2007. Jam 06.00.

¹⁷ www.qantara.de/webcom/show_article.php/c-478/nr-573/j, akses tanggal 17 juli 2007. Jam 06.00

selalu menjadi teks multimedia. Tentu saja, selama terjemahan itu ditekuni, dogma bahwa al-Qur'an itu tidak bisa direproduksi telah memangkas semua usaha penting untuk mewujudkan sebuah terjemahan otoritatif dalam bahasa Islam yang lain. Dengan demikian, sebuah terjemahan biasa bisa menghasilkan terjemahan seperti misalnya terjemahan Luther atas Injil ke dalam bahasa Jerman.

Istilah “inlibrasi” tentu saja merupakan sebuah ide Barat sehingga Muslim tampak sangat aneh. memang, al-Qur'an itu titik pusat kaum Muslim – setelah wafat Nabi. Tetapi bukan al-Qur'an sebagai sebuah teks yang terletak di antara dua buah sampul. al-Qur'an lebih sering diterima sebagai sebuah teks yang terucapka n daripada sebuah teks tertulis. Inilah al-Qur'an dalam arti pembacaan yang akan lebih saya rujuk daripada sebuah ruang bagi gema kata-kata Tuhan.

Tengoklah soal sholat Jumat: perhatikan peran Eukaris pada misa Kristiani. Dalam al-Qur'an, ini diwujudkan dalam shalat yang berintikan pada pembacaan, yang dikenal sebagai komunikasi paling dekat dengan Tuhan dalam Islam dan bahkan telah dibandingkan dengan Eukaris. Demikian yang saya terima.

Saya pikir Anda memang berhak untuk mengkritik fakta bahwa para peneliti Barat modern tidak mempertimbangkan al-Qur'an sebagai bagian dari antiquitas.

Dalam interview tersebut Angelika mengatakan sedang melakukan sebuah proyek besar berkaitan dengan al-Qur'an pada *Academy of Science Berlin-Brandenburg, Institute for Advence Study*, proyek penelitian khusus di Free University of Berlin, dan penerbit Suhrkamp. Diskusi-diskusi pada konferensi itu menghasilkan kesepakatan untuk membentuk sebuah kelompok peneliti internasional yang diketuai oleh Andrew Rippin (Victoria, Canada) dan Angelika Neuwirth. kelompok ini mengadakan pertemuan di Berlin pada awal Maret. Tujuan mereka adalah menemukan cara bagaimana sejarah awal teks al-Qur'an dapat didekati. Menurut Neuwirth, belum ada usaha sistematis untuk mencapai manuskrip paling awal. Agar pendasaran pada teks al-Qur'an menjadi solid, harus

disertakan bukti mengenai berbagai manuskrip al-Qur'an baik dalam interpretasi kanonikal maupun non kanonikal.

Artikel terakhir dipublikasikan via *website* internet Koran Studies yang berjudul "What is the Koran?" dalam sub *Back to the Koran and its Historical Development* juga sekilas menyinggung tentang sumbangan penting yang diberikan Angelika Neuwirth, yakni al-Qur'an -terutama sekali-, bukan buku untuk dipelajari, tetapi buku untuk dibaca. Neuwirth juga membongkar doble modalitas al-Qur'an atau cara al-Qur'an diperlakukan, yaitu al-Qur'an sebagai *qur'an* dan *kitab* – sebuah skrip transenden yang termanifestasi dalam proses kanonisasi gradual dari sebuah bacaan oral menjadi pola skrip suci.¹⁸

Sejauh pengamatan penulis belum ada skripsi ataupun tesis yang membahas tentang Angelika Neuwirth, di mana penulis mencoba untuk meneliti dan mengkaji salah satu pendekatan Neuwirth dalam usaha interpretasinya terhadap al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*),¹⁹ yakni penelitian yang akan diarahkan sepenuhnya pada data tertulis serta bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan objek material penelitian yang dalam hal ini adalah pemikiran Angelika Neuwirth, terutama karya-karya

¹⁸ www.qantara.de/webcom/show_article. akses tanggal 11 Januari 2008, jam 09.15.

¹⁹ Penelitian kepustakaan (Library Research) merupakan penelitian yang cara kerjanya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik buku, majalah, surat kabar, naskah ataupun dokumen. Kartini, Pengantar Metodologi Riset Sosial (Bandung: Mandar Maju), hlm. 33.

yang secara khusus membahas pendekatan dan interpretasinya terhadap al - Qur'an.

2. Sumber data

Sumber primer yang hendak dipakai dalam penelitian ini adalah karya Angelika Neuwirth yang berjudul *Referensialitas dan Tekstualitas dalam Surat al-Hijr*. Dalam buku bunga rampai berjudul *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. Adapun data yang berfungsi sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber-sumber tertulis, baik berbentuk buku, catatan, jurnal, ataupun sumber dokumen lain, yang terkait dengan objek penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisa dengan pendekatan historis-faktual, yaitu dengan memberi paparan tentang biografi tokoh (pengarang) dan karya yang dimaksud (teks), dengan tanpa menafikan aspek konteks untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud. Titik tekan pada keduanya dimaksudkan untuk menjelaskan pengandaian tentang adanya kesinambungan histories antara pemikiran tokoh yang diteliti dengan pemikiran sebelumnya.²⁰

Adapun metode yang akan penulis pakai adalah:

²⁰ Kesinambungan yang dimaksud merupakan pertimbangan akan adanya latar belakang eksternal, yakni segala sesuatu yang dialami tokoh dan Latar belakang internal berupa informasi tentang riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterima, serta relasi yang mungkin dibangun dengan orang lain sezamannya, juga pengalaman –pengalaman yang pada akhirnya membentuk pandangannya tersebut. Lihat Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61-64.

- a) *Metode analisis deskriptif*, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang akan penulis teliti.²¹ Dari sini, kemudian diusahakan adanya analisa dengan menggunakan analisis eksplanasi (*explanatory analysis*), yakni suatu analisa mengenai bagaimana dan mengapa pemikiran Angelika Neuwirth mengemuka serta sebab-sebab apa yang ada dibalik fenomena tersebut.²²
- b) *Metode induktif*, yaitu metode penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian. dari pengetahuan yang bersifat khusus ini, dinilai suatu hal yang umum.²³ Di sini metode Neuwirth dalam karyanya akan ditelaah kemudian ditarik sebuah kesimpulan tentang metode interpretasinya yang dipakai dalam karya itu serta relevansinya bagi pengembangan pola pembacaan al-Qur'an secara general.

F. Sistematika Pembahasan

Deskripsi hasil studi ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, penelitian ini dimulai dengan pendahuluan; menguraikan argumen tentang problematika dan signifikansi penelitian. Pendahuluan ini merupakan

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 126.

²² Lihat Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode, dan Analisis Penelitian" (1994). Makalah, tidak diterbitkan, hlm. 5.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 24.

secara sistematis menguraikan latar belakang permasalahan, penentuan batasan dan rumusan permasalahan, sehingga tujuan dan kegunaan penelitian juga akan terbaca dengan jelas. Selanjutnya, disajikan telaah pustaka sebagai langkah awal penelusuran tulisan-tulisan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dan, agar memenuhi standar keilmiah suatu penelitian, telaah atas pemikiran Angelika Neuwirth di sini didukung dengan seperangkat metode penelitian sebagai alat analisis guna memperoleh kesimpulan yang representatif. Sebagai penutup untuk bagian ini, diuraikan pula aspek sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan deskripsi tinjauan historis terkait dengan biografi intelektual dan latar belakang akademik serta karya-karya Angelika Neuwirth.

Bab III, dalam bab ini peneliti akan mengetengahkan visi Neuwirth terhadap al-Qur'an yang berisi asumsi-asumsi dasar teoritis, seperti al-Qur'an adalah sebuah kanon yang mengalami proses kanonisasi. Empat poin penting yang akan menjadi titik tekan dalam bab ini adalah pembahasan pendapat Neuwirth tentang al-Qur'an, yaitu (1) tentang historisitas al-Qur'an: *canonical teks*, peralihan dari al-Qur'an yang di baca pada al-Qur'an yang ditulis, wacana kanonisasi dalam penafsiran al-Qur'an, pra-kanonisasi al-Qur'an, dan al-Qur'an sebagai *scripture* atau al-Qur'an pasca kanonikal; (2) tentang al-Qur'an sebagai teks literer; (3) pendapat Neuwirth tentang intertekstualitas dan *self-referential* al-Qur'an; dan (4) al-Qur'an sebagai bentuk komunikasi.

Bab IV, merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang deskripsi proses interpretasi dan langkah metodis-teknis interpretasi Neuwirth terhadap surat al-H{jr. Secara umum, bagian ini merupakan titik kulminasi dalam

proses penelitian ini setelah melakukan pembacaan pada bab-bab sebelumnya, yakni dengan memberikan analisa relevansi pendekatan Neuwirth dalam proses interpretasi.

Bab V, Penutup, di mana penulis memaparkan kesimpulan kesimpulan dalam rangka menjawab kedua poin rumusan masalah serta saran-saran bagi penelitian serupa di waktu yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjalani proses yang panjang dalam menyelesaikan tesis ini, banyak hal yang dapat peneliti simpulkan dan ambil manfaatnya. Penelitian ini hanyalah langkah awal untuk kajian lain yang lebih mendalam dan terfokus. Setelah melewati proses panjang penelitian secara komprehensif, ada beberapa hal yang patut di resume sebagai penutup penelitian.

1. Angelika Neuwirth merupakan seorang orientalis pengkaji al-Qur'an. Menurut Neuwirth bahwa al-Qur'an -terutama sekali-, bukan buku untuk dipelajari, tetapi buku untuk dibaca. Kemudian dia mengidentifikasi karakter khusus al-Qur'an sebagai tampilan lisan, bahwa teks kembali pada dirinya sendiri dalam dua cara: sebagai qur'an, pembacaan, dan kemudian pada perkembangan yang setahap lebih lanjut, sebagai kitab, sebuah skrip yang menekankan bentuk yang berasal dari Tuhan. Dalam melakukan pembacaan atas al-Qur'an, al-Qur'an harus ditempatkan pada konteks "kanon" yang terbentuk melalui proses kanonisasi, yakni al-Qur'an sebagai sebuah skrip transenden yang termanifestasi dalam proses kanonisasi gradual dari sebuah bacaan oral menjadi pola skrip suci. Adapun yang dimaksud Neuwirth dengan kanonisasi, dalam hubungannya dengan al-Quran, adalah laporan tradisional tentang redaksi serta publikasi korpus al-Quran yang telah dianggap final, yang terkumpul dan

dibakukan secara resmi melalui suatu cara sehingga al-Quran menjadi sebuah naskah yang melahirkan logika intrinsiknya tersendiri atau kanonisasi al-Quran adalah fase ketika al-Quran dipersepsikan oleh umat Islam sebagai teks yang telah tertutup dan terbakukan. Ada tiga wacana kanonisasi dalam penafsiran al-Qur'an. Pertama, Pra-kanonisasi al-Qur'an. Kajian ini merupakan kajian yang dilakukan Angelika Neuwirth tentang al-Qur'an sebelum dibukukan (Ustman). Bagaimana keadaan al-Qur'an yang berdialog dengan keadaan lingkungan (sosial, budaya dan politik) masyarakat Makkah dan Madinah. Di lain pihak, kajian ini juga difokuskan untuk melihat bagaimana penyaringan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diterima dalam teks kanon. Kedua, Al-Qur'an sebagai scripture. Dalam sejarah Islam yang populer, al-Qur'an sebagai kitab suci kanon dikenal setelah masa Ustman yang mengumpulkan dan mempersatukan cara baca dari seluruh jazirah Arab. Hal ini disebut oleh Neuwirth sebagai post-redactional period. Ketiga, Implikasi kodifikasi al-Qur'an yang memunculkan berbagai permasalahan. Salah satunya adalah bercerai-berainya ayat-ayat yang diturunkan dari sebuah lingkungan tertentu (Madinah dan Makkah). Di lain pihak, ayat-ayat juga tidak diketahui mana ayat yang dahulu diturunkan.

2. Neuwirth menawarkan pembacaan untuk menjelaskan surat-surat yang didudukkan sebagai *genre* atau *style* penyampaian al-Qur'an yang berwujud sastra. Genre dari surat ini harus diperhatikan sebaik mungkin sebab, setelah adanya kodifikasi al-Qur'an, *genre-genre* al-Qur'an

terkaburkan (*blurred*) oleh komunitas setelahnya (komunitas setelah ditetapkannya *mushaf usmani* sebagai kitab suci yang resmi). Langkah awal yang ditempuh Neuwirth yakni dengan melihat aspek teknis dari tradisi oral. Caranya dengan melihat bentuk penggunaan bahasa ‘*kitab*’ dan ‘*qur’an*’ sebagai bagian dari landasan ontologis. Kedua terminologi ini merupakan struktur preposisi dari tradisi oral pada tradisi tulis, sekaligus menjadi bantuan ingatan teknis yang juga dapat diterima dalam pendekatan sejarah kritis. Lain pada itu, mengingat kembali perbedaan dua terminologi ini merupakan bagian dari gradasi kanonisasi al-Qur’an yang bermula dari tradisi oral yang kemudian beralih menjadi sebuah ‘kitab suci’ (*holy scripture*). Menurut Neuwirth, paling tidak ada dua unsur yang saling mendominasi dalam teks kanonik, yakni unsur tradisional dan interpretasi Qurani yang kemudian menyatu ke dalam suatu bentuk surat. Sedangkan untuk keluar dari dikotomi Neuwirth mengupayakan apa yang disebutnya dengan pembacaan “jalan ketiga”, yaitu sebuah model pembacaan atas al-Quran yang berangkat dari: (1) pandangan terhadap unit-unit surat, sebagai sebuah teks literer; (2) mempelajari unit-unit tersebut dalam kerangka komunikasi; dan (3) memfokuskan analisa pada pola-pola debat yang saling berbenturan, di mana surat tidak dilihat sebagai sebuah pesan pembicara yang bergerak secara linear (satu arah) kepada mukhatab, tetapi sebagai sebuah pesan komunikasi antara sejumlah karakter-karakter yang terlihat dalam drama (dramatis

personae)¹¹² yang terlihat dalam proses kelahiran suatu komunitas. Mengingat unsur komunikasi di dalam al-Quran yang tidak terdokumentasikan dalam bentuk protokol melainkan dalam bentuk literer yang dipengaruhi oleh kekuatan artistik-objektif dan membentuk wacananya secara otonom, maka unsur komunikasi di sini didekati sebagai sebuah fenomena literer.¹¹³ Dalam kasus surat al-Hijr, Neuwirth mencoba mengikuti pola kanon dengan mengambil satu bagiannya yang disebut sebagai surat. Satu surat bagaikan satu bendel/satu plot/satu judul dalam pandangan bahwa al-Qur'an merupakan teks sastra. Sebagai teks sastra, di dalam al-Qur'an terdapat fenomena sastra (literary phenomena) yang terdapat di dalamnya diskursus dan juga pesan khusus. Di dalamnya terdapat pula komunikasi, perdebatan yang diikuti oleh subyek-subyek tertentu (dramatis personae) yang membentuk proses munculnya komunitas dalam suasana dramatis dalam rangkaian surat al-hijr. Seperti sender (we), transmitter (Muhammad/U) dan beberapa aktor lain. Fenomena tersebut merupakan strategi teks untuk mengarahkan pembaca dalam tujuan yang diinginkan pengarang. Dalam surat al-hijr, banyak sekali ditemukan subyek-subyek yang dimaknai dengan makna baru. Terma-terma yang sering didengar ternyata berada dalam suasana dramatis yang berbeda, dan disinilah mengapa dikatakan bahwa dunia

¹¹² Yang dimaksud dengan dramatis personae adalah the characters of a play, novel, or narrative. Sedangkan dalam disiplin sastra, istilah ini dipahami sebagai persons of the drama.

¹¹³ Angelika Neuwirth, Referensialitas..., hlm. 5-6.

teks mempunyai dunia yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Literary text dalam qur'anic inquiry mempunyai dua tahap penting: pertama, menemukan kelompok subyek (mass of regular/pemain tetap) dalam roman/surat yang akan menjadi komposisi dari drama. Komposisi atau subyek-subyek ini kadang berbeda dengan pemahaman obyektif, sebab ini berada dalam kondisi partikular/tertentu; dan kedua, menelaah penjelasan mengenai subyek-subyek yang berada dalam konteks surat ke dalam tekstual referensialnya; penjelasan tekstual dari subyek-subyek tersebut berada secara morat-marit pada teks al-Qur'an yang lain, yang mempunyai hubungan (link). Di sinilah surat dikatakan sebagai potongan seni sekaligus komunikasi liturgis.

3. Pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang metode dan cara penafsiran Angelika Neuwirth terhadap arus penafsiran al-Qur'an kontemporer memakai teknik eksposisi tematis yang mana Neuwirth membagi 99 ayat surat al-H{jr ke dalam 5 bagian berikut menetapkan elemen-elemen karakter dalam suatu narasi (*dramatis personae*) pada tiap-tiap bagiannya. Neuwirth dalam penafsirannya berusaha menghadirkan unsur-unsur historisitas (*asbab al-nuzul en maki madani*) data-data historis di masa yang dia sebut sebagai *oral tradition* (masa nabi/penurunan ayat). Kemudian pembakuan (*fixation*) teks atau 'setelah adanya kanonisasi' menimbulkan masalah spesifik mengenai keberadaan al-Qur'an itu sendiri. Untuk itulah, Neuwirth menjabarkan beberapa kelalutan mengenai ini guna menghasilkan penafsiran yang baik yaitu bahwa al-Qur'an sebagai

teks dengan analisis *self referensial* (dalam tradisi sastra/al-Qur'an menceritakan kedudukan dirinya) yang menunjukkan eksistensi al-Qur'an. Lebih jauh lagi, al-Qur'an juga menceritakan diri masing-masing subjek yang diterangkannya (Allah, Manusia, Iblis dan seterusnya.), dalam berbagai diksi yang unik. Diksi ini merupakan 'formasi diskursif' (pola yang membentuk wacana) dalam sebuah ayat/surat. Dimensi self-referential al-Qur'an menerangkan tata kerja al-Qur'an dalam bagaimana unsur sastra teknis dalam ayat-ayat al-Qur'an merupakan dokumentasi tertulis, berasal dari Tuhan yang mewahyukan (*hypotexts*). Pandangan ini adalah disebut sebagai pendekatan vertikal. Di lain pihak, al-Qur'an juga merupakan teks yang berasal dari proses dialogis dengan lingkungan penurunan (*hypertext*). Dengan mengidentifikasi dua hal ini diharapkan dapat membuka tabir komunikasi historis dalam korpus (teks) al-Qur'an. Dialog (*muhadastah*) al-Qur'an seperti berdialog dengan subyek-subyek di dalamnya, audience atau mendiskripsikan formasi pengetahuan.

B. Saran-Saran

1. Dinamika kajian al-Qur'an bergerak dengan cepat, kesadaran sejarah menghantarkan kajian al-Qur'an pada usaha pencarian yang lebih bersifat positif dan bersahabat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Angelika Neuwirth dengan membuka ruang-ruang sejarah dari kekaburan perjalanan al-Qur'an. Keberadaan al-Qur'an yang telah dipegang oleh hampir semua umat muslim 'memaksa' pemerhati al-Qur'an untuk bersikap arif. Skeptisisme sejarah yang diburuksangkakan dicurigai

sebagai usaha peluluhlantakkan sendi-sendi sejarah al-Qur'an dan keimanan umat muslim. Sedikit demi sedikit skeptisisme ini ditanggalkan dan ditinggalkan. Faktanya, walau bagaimanapun al-Qur'an yang sekarang dipegang oleh hampir semua umat muslim, sudah terlanjur dipercaya sebagai al-Qur'an yang dulu. Tidak ada perubahan dalam al-Qur'an sebab al-Qur'an adalah kitab suci yang dijaga sendiri oleh Allah, sang penguasa alam semesta.

2. Apresiasi yang objektif layak kita layangkan pada Angelika Neuwirth yang telah memberikan kontribusi dalam penafsiran al-Qur'an dengan menawarkan al-Qur'an sebagai kitab kanon dan menawarkan kerangka konseptual pendekatan "kanonisasi" dalam menginterpretasi al-Qur'an. Salah satu bentuk apresiasinya adalah menanggapi dengan kritik konstruktif dan ilmiah terhadap pandangan dan karya para orientalis baik yang berkaitan dengan Islam ataupun al-Qur'an. Sehingga nantinya respon yang terus menerus terhadap suatu pemikiran akan senantiasa membuka ruang persemaian ide dan gagasan yang lebih inklusif dan bermanfaat bagi perkembangan wacana keislaman.
3. Al-Qur'an sebagai teks sakral selama ini dianggap tabu bila didekati dan dianalisis dengan menggunakan ilmu barat-modern. Namun umat Islam harus mulai membuka diri, salah satunya dengan melakukan kajian al-Qur'an dengan perangkat keilmuan interdisipliner sehingga nantinya akan memperkaya perspektif yang telah adadan berusaha menjadi inisiator dalam dunia pemikiran.

Demikianlah, penelitian ini telah dilakukan. Dalam kajian ini peneliti lebih mendasarkan pada informasi yang ada dan dengan ke terbatasan bahasa peneliti berusaha menghasilkan penelitian yang otentik -logis. Segala kesempurnaan hanya milik Allah dan tak pantas kiranya jika peneliti merebutnya, meski dengan segala kemampuan telah saya pertaruhkan untuk menyelesaikan tesis ini, maka tentunya jauh sekali dari kesempurnaan. Dalam hasil karya ini pun tentunya masih sangat jauh dari kesempurnaan baik secara teoritis, metodologis, maupun teknis dan peneliti sangat membuka diri pada berbagai kritik dan saran yang konstruktif sehingga hal tersebut menjadi kontribusi yang berharga bagi peneliti untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri untuk penelitian lain yang lebih komprehensif. Semoga penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan terutama dalam kajian al-Qur'an dan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan pemikiran keislaman pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dkk, Amin. Mencari Islam Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan . Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. Tekstualitas Al-Quràn. terj. Khairon Nahdliyin. Yogyakarta: LKiS 2001.
- Amal, Taufik Adnan. Rekonstruksi Sejarah al-Quràn. Yogyakarta: FKBA. 2001.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Badawi, Abdurrahman. Ensiklopedi Tokoh Orientalis. terj. Amroeni Drajat. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Bunson, Matthew. Encyclopedia of Catholic History. Indiana: Our Sunday Visitor. 1995.
- Child, Brevard. The New Testament as Canon: an Introduction . Philadelphia: Fortress Press. 1985.
- _____. "Critique of Recent Intertextual Canonical interpretation". Dalam jurnal Zeitschrift Für die Alttestamentliche Wissenschaft . Vol. 115. Berlin-New York: Walter de Gruyter. 2003.
- _____. Old Testament in a canonical Contexts. Philadelphia: Fortress Press. 1986.
- Cheon, Samuel. "B.S. Childs' Debate With Scholars about His Canonical Approach". Dalam jurnal Asia. tt.
- Haekal. Usman bin Affan: antara Kekhalifahan dengan Kerajaan . terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antarnusa. 2002.

- Geiger, Abraham. "What Did Muhammad Borrow from Judaism'?. Dalam Ibn Warraq (Ed.). *The Origins of the Koran: Classical Essays on Islam's Holy Books*. New York: Prometheus Books. 1998.
- Hirschfeld, Hartwig. *New Researches into the Composition and Exegesis of the Qoran*. London: Royal Asiatic Society. 1902.
- Hadi, Sutrisno. *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.
- Hanafi, A.M.A. *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1981.
- Khudori Soleh, Ahmad. *Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik, dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. Editor Ahmad Khudori Soleh. Yogyakarta: Jendela. 2003.
- Al-Khulli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra*. Penerj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press. 2004.
- Mingana, Alphonse. *Syriac Influence on the Style of the Kur'an*. BJRL.
- Mahmud, dr. Moh Natsir. *Orientalisme al-Qur'an dimata Barat*. Semarang: Toha Putra.
- Neuwirth, Angelika. "Images and Metaphors in the Introductory Sections of the Meccan Suras'. Dalam: *Approaches to the Qur'an*. Persembahan R Hawting & Abdul-Kadeer A. Shareef. London. 1993.
- _____. "Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur'anic Creation Accounts". Dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Centre Islamic Studies, SOAS. University of London. Vol II. Issue I. 2000.

_____. "Structural, linguistic and literary features". Dalam: Jane Dammen McAuliffe (Ed.). *The Cambridge Companion to the Qur'an*. Cambridge. 2006.

_____. "Qur'an and History – a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic history and History in the Qur'an" . Dalam: *Journal of Qur'anic Studies* IV. 2003.

_____. "From the Sacred Mosque to the Remote Temple: Surat al -Isra' between Text and Commentary" . Dalam: Jane McAuliffe, Barry D. Walfish, Joseph W. Goring (Eds.). *With Reverence for the Word. Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*. Oxford. 2003.

_____. "Qur'an, Crisis and Memory: The Qur'anic Path towards canonization as reflected in the cosmogonic accounts" . Dalam: Angelika Neuwirth/ Andreas Pflitsch (Eds.) *Crisis and Memory in Islamic Societies*. Beirut/ Würzburg. 2001.

_____. "Referentiality and Textuality in Surat al-Hijr. Some Observations on the Qur'anic "Canonical Process" and the Emergence of a Community" . Dalam: Issa J. Boullata (Ed.). *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. London: Curzon. 2000.

_____. "Oral Scriptures" in Contact. The Qur'anic Story of the Golden Calf and its Biblical Subtexts Between narrative, Cult, and Inter-communal Debate". Dalam Stefan Wild. *Self referentiality in the Qur'an*. Harrassowitz. Wiesbaden. 2006.

Nöldeke, Theodore. *Sketches from Eastern History*. Penerj. John Sutherland Black M.A. London: Darf Publishers Limited. 1985.

- _____. "The Koran". dalam Ibn Waraq (ed.). *The Origins of the Koran: Classic Essay on Islamic Holy Book*. New York: Prometheus Books. 1998.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka. 1996.
- Rippin, Andrew. *Introduction The Quran: Style and Contents*. editor Andrew Rippin Hampshire. Ashgate Publishing Limited. 2001.
- Soetapa, Djaka. *Ummah: Komunitas Religius, Sosial, dan Politik dalam al -Qur'an (dalam Konteks Masyarakat Indonesia)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press & Mitra Gama Widya. 1991.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Vol. I. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah. 1996.
- _____. *Al-Muhadzdzab fima waqa à fi Al-Qur'an min al-muàrrab*. Al-Tahami al-Raji al-Hashimi (ed.). *Sunduq Ihya' al-Turath al-Islamiy al-Mushtarak bayn al-Mamlakah al-Maghribiyah wa al-Daulah al-Imarat alArabiyyah al-Muttahidah*, tt.
- Syamsuddin, Sahiron, *Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode, dan Analisis Penelitian*. Makalah tidak diterbitkan. 1994.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eISAQ. 2005>
- _____. *Al-Qur'an dalam keserjanaan Klasik dan Kontemporer; Keniscayaan Geiteswissenschaften*. Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. I, No.1, Januari 2006.
- Salibi, Kamal. *Mencari Asal-usul Kitab Suci*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

Al-Syafii, Muhammad Idris. Al-Risalah. editor Ahmad Muhammad Shakir.
Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah. tt.

Syahjuri, Muhammad. Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asjrah. 1992.

Torrey, Charles Cutler. The Jewish Foundation of Islam. New York: KTAV
Publishing House Inc. 1967.

Umar, A. Muin. Orientalisme dan Studi tentang Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
1978.

Wajowaito, S. Linguistik. Jakarta: Gunung Agung. 1965.

_____. Perkembangan Ilmu Bahasa. Bandung: Shinta Dharma. 1976.

Wan Daud, Wan Mohd Nor. The Educational Philosophy and Practice of Syed
Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original
Concept of Islamization. Kuala Lumpur: ISTAC. 1998.

<http://www.ibn-rushd.org/pages/int/awards/2006/documents/jury-en>

<http://www.geschkult.fuberlin.de/e/semiarab/arabistik/mitarbeiter/professoren/neuwirth/index>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aetik Romazona,S.S
 Tempat/ Tanggal Lahir : Magetan, 23 Maret 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 No Telp : (0274)6640183
 Email : aetik_zon@yahoo.com
 Alamat : PP. Al-Munawwir komplek Q Krapyak
 Yogyakarta 55002
 Ayah : H.Zainuddin
 Ibu : Siti Mar'ah

B. a. Riwayat Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar : SD Kedung Panji Lembeyan Magetan Jatim
 (1980-1994)
 SLTP : MTS al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Jatim
 (1994-1997)
 SLTA : MTS al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Jatim
 (1997-2000)
 Strata Satu : Fak. Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN
 Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000- 2005.
 Strata Dua : Fakultas Agama dan Filsafat, Program studi
 Al-Qur'an Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
 2005-2008

b. Pendidikan Non Formal :

1. Madrasah Diniyah PPP. As-Salamah Jalen Mlarak Ponorogo (1994 -2000)
2. Madrasah Diniyah Salafiyah III PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta
 (2000-2004)

C. Riwayat Organisasi

- Koordinator Bidang Pengembangan Intelektual PP. Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
- Ketua II PP. Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
- Pengurus Cabang IPPNU Kab. Bantul Yogyakarta 2005 -2007.
- Pengurus Wilayah IPPNU Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 2007 - 2009.

D. Riwayat Pekerjaan

- Pengajar di Madrasah Salafiyah III PP al-Munawwir Komplek Q – Krapyak Yogyakarta, 2004-2008.
- Pengajar SMK Ma'arif PP al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, 2005-2008.
- Pengajar di Lembaga Bahasa Asing Fakultas Adab (**LABFA**) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (program DPP bahasa Arab).